

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-21, bidang teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan pesat yang dipicu oleh temuan dalam bidang rekayasa material mikroelektronika. Perkembangan ini berpengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, bahkan perilaku dan aktivitas manusia kini banyak tergantung kepada teknologi informasi dan komunikasi. Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa agar mampu mengantisipasi pesatnya perkembangan tersebut.

Mata pelajaran ini perlu diperkenalkan, dipraktikkan dan dikuasai siswa sedini mungkin agar mereka memiliki bekal untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan global yang ditandai dengan perubahan yang sangat cepat. Untuk menghadapi perubahan tersebut diperlukan kemampuan dan kemauan belajar sepanjang hayat dengan cepat dan cerdas. Hasil-hasil teknologi informasi dan komunikasi banyak membantu manusia untuk dapat belajar secara cepat. Dengan demikian selain sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk merevitalisasi proses belajar yang pada akhirnya dapat mengadaptasikan siswa dengan lingkungan dan dunia kerja.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat memaksa kita untuk mengikuti alur tersebut. Dalam era yang serba canggih ini kebutuhan akan sebuah sistem informasi sudah menjadi hal yang sangat lumrah bagi khalayak banyak, mulai dari penggunaan jaringan pendidikan nasional (JARDIKNAS) dalam sektor pendidikan, penggunaan ktp elektronik yang menggantikan fungsi ktp yang ada, surat elektronik sebagai pengganti surat yang telah lama digunakan, serta pengaplikasian teknologi dan informasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, Mata Pelajaran

Teknologi Informasi dan Komunikasi sudah menjadi kebutuhan yang sangat mendasar dalam jenjang pendidikan. Hal ini sebagai jawaban atas perkembangan era global yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan pendidikan.

Mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi sudah menjadi mata pelajaran utama di kurikulum saat ini dan bukan menjadi muatan lokal saja. Dari perkembangannya hingga saat ini tentu para guru sudah banyak menerapkan model dan metode pembelajaran yang ada untuk mengajar mata pelajaran ini.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melakukan program latihan profesi (PLP) pada bulan Februari – Juni 2012, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang krusial selama pelajaran berlangsung, diantaranya belum adanya sarana yang memadai untuk Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi, hal ini dikarenakan jumlah komputer yang ada belum sesuai dengan jumlah siswa tersebut.

Permasalahan lain yang ditemukan oleh peneliti adalah waktu yang tersedia kurang memadai untuk melakukan pembelajaran yang maksimal. Permasalahan ini penulis rasakan ketika melakukan pembelajaran yang dimana para siswa cenderung mencari perhatian guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan beberapa kondisi yang disebutkan sebelumnya peneliti merasa harus ada model yang memang sesuai untuk menjawab kebutuhan para siswanya.

Peneliti berasumsi bahwa melakukan pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi haruslah bisa dikemas dengan manis, menarik, dan menyenangkan. Peneliti merasa bahwa siswa pada usia SMP masih sangat kuat dengan pengaruh eksternalnya, ketika ada salah satu diantaranya temannya yang tidak mengerjakan tugas dan hal ini bisa mempengaruhi siswa yang lain. Oleh sebab itu peneliti merasa bahwa proses pembelajaran berupa kerjasama dalam membangun pengetahuan bisa menjadi salah satu solusi yang ditawarkan oleh penulis dalam permasalahan ini. Pada proses pembelajaran peneliti tertarik untuk

Aby Dzar, 2013

Perbandingan Penerapan Model Collaborative Learning Dengan Model Student Teams Achievement Division Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

membandingkan model *collaborative learning*; yaitu suatu model pembelajaran yang memadukan antara kecerdasan interpersonal, kemampuan kerjasama antara siswa dalam interaksi kelompok dengan model *student teams achievement division*. Pada model *collaborative learning* siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok yang memiliki tugasnya masing-masing, mulai dari pembagian kelompok per poin materi atau pembagian kelompok berdasarkan beban kognitif dan penugasan dalam kelompoknya masing-masing sedangkan dalam model *student teams achievement division* siswa dibagi kedalam kelompok berdasarkan tingkat kecerdasan, suku, dan jenis kelamin. Dalam proses pembelajaran menggunakan model *student teams achievement division* siswa belajar dalam kelompok dan diberikan lembar pedoman kerja oleh guru. Lebih jauh Slavin dalam Rusman (2010:214) menyatakan bahwa “Gagasan utama dalam STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”.

Alasan peneliti memilih judul ini adalah peneliti merasa bahwa dengan membandingkan model *collaborative learning* dan model *student teams achievement division* agar dapat melihat model mana yang lebih tepat digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena kedua model telah digunakan pada penelitian sebelumnya dan sama-sama memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Alasan selanjutnya adalah kedua model ini memiliki keunikan masing-masing, dimulai dari model *collaborative learning* yang pada proses pembelajarannya membagi siswa kedalam kelompok belajar berdasarkan pada fungsi kolaborasi yaitu saling melengkapi sedangkan pada model *student teams achievement division* siswa tidak dibagi berdasarkan prinsip kolaborasi namun siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kecerdasan, suku, dan jenis kelamin.

Peneliti dalam memilih judul di atas juga didukung dengan adanya hasil penelitian terdahulu yang berjudul penerapan metode *Collaborative*

Aby Dzar, 2013

Perbandingan Penerapan Model Collaborative Learning Dengan Model Student Teams Achievement Division Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Learning untuk meningkatkan pemahaman materi mata kuliah metodologi penelitian. Kesimpulannya adalah adanya peningkatan pemahaman tentang teknik pengumpulan data, hipotesa dan analisa data kecenderungan yang mengalami peningkatan di atas 84 %. Penelitian terdahulu tentang *student teams achievement division* yang dilakukan oleh Herlina Binti Marthin yang juga menjadi alasan penulis mengambil judul ini. Penelitian ini berbicara tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VII-G SMPN 07 Malang pada materi pertidaksamaan linear satu variabel. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa dengan pembelajaran STAD, prestasi belajar siswa kelas VII-G SMPN 07 Malang mengalami peningkatan. Pada penelitian ini prestasi belajar siswa diperoleh dari skor kuis pada siklus pertama skor kuis pada siklus kedua dan nilai aktivitas siswa pada siklus pertama dan kedua. Pada siklus pertama diperoleh prosentase banyak siswa yang mendapat nilai kuis ≥ 75 belum mencapai 75%, yaitu pada pertemuan pertama 68,4 % dan pertemuan kedua 73,68 %. Pada siklus kedua diperoleh prosentase banyak siswa yang mendapat nilai kuis ≥ 75 telah mencapai $\geq 75\%$, yaitu pada pertemuan pertama 78,5% dan pertemuan kedua 85,73 %. Sedangkan untuk prosentasi banyaknya siswa yang mendapat nilai aktivitas siswa ≥ 75 belum mencapai 75% pada siklus pertama pertemuan pertama, yaitu hanya 65,79%. Pada pertemuan pertama pertemuan kedua dan siklus kedua diperoleh prosentase banyak siswa yang mendapat nilai kuis ≥ 75 telah mencapai $\geq 75\%$, yaitu pada pertemuan kedua siklus pertama 76,92% dan siklus kedua pertemuan pertama dan kedua masing-masing 90,24 % dan 92,68% .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan secara umum dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang menggunakan model *collaborative learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *student teams achievement division* dalam mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi di SMP Negeri 40 Kota Bandung ?”

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini maka diidentifikasi pada sub-sub masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang menggunakan model *collaborative learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *student teams achievement division* (STAD) pada aspek mengingat (C1) dalam Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMP Negeri 40 Kota Bandung ?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang menggunakan model *collaborative learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *student teams achievement division* (STAD) pada aspek memahami (C2) dalam Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMP Negeri 40 Kota Bandung ?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang menggunakan model *collaborative learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *student teams achievement division* (STAD) pada aspek menerapkan (C3) dalam Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMP Negeri 40 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk membandingkan penerapan model *collaborative learning* dengan model *student teams achievement division* pada mata pelajaran teknologi

Aby Dzar, 2013

Perbandingan Penerapan Model Collaborative Learning Dengan Model Student Teams Achievement Division Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

informasi dan komunikasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa, guna menunjang kualitas pembelajaran. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi tentang :

1. Memperoleh data tentang perbedaan hasil belajar antara model *collaborative learning* dan model *student teams achievement division* (STAD) pada siswa SMP kelas VIII pada ranah kognitif aspek mengingat (C1).
2. Memperoleh data tentang perbedaan hasil belajar antara model *collaborative learning* dan model *student teams achievement division* (STAD) pada siswa SMP kelas VIII pada ranah kognitif aspek memahami (C2).
3. Memperoleh data tentang perbedaan hasil belajar antara model *collaborative learning* dan model *student teams achievement division* (STAD) pada siswa SMP kelas VIII pada ranah kognitif aspek menerapkan (C3).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang penerapan model *collaborative learning* pada mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi terhadap hasil belajar siswa di kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada khasanah kajian keilmuan tentang model pembelajaran baik dalam perancangan maupun pengembangan

2. Manfaat Praktis

a. Praktisi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada praktisi pendidikan agar dapat meningkatkan kualitas pengajarannya dengan memanfaatkan model pembelajaran berupa

model *collaborative learning* sehingga proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan efisien.

b. Siswa

Sebagai salah satu metode alternatif yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar sehingga dapat meningkatkan keaktifannya, serta meningkatkan kemampuannya siswa dalam memahami mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi di Sekolah Menengah Pertama.

c. Peneliti

Memperdalam wawasan keilmuan dan memberikan gambaran yang jelas dalam memilih, memanfaatkan, dan mengembangkan model pembelajaran yang tepat dalam menunjang proses belajar mengajar di kelas.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang terdapat dalam judul, maka terlebih dahulu penulis akan mencoba menjelaskan pengertian serta maksud yang terkandung dalam judul tersebut, sehingga diharapkan akan terdapat keseragaman landasan berfikir antara penulis dengan pembaca.

1. Penerapan

Penerapan dalam penelitian ini adalah penggunaan model *collaborative learning* yang digunakan oleh peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Model *Collaborative Learning*

Menurut Smith & MacGregor (Nurbono, 2012), "*Collaborative Learning* adalah satu istilah untuk suatu jenis pendekatan pendidikan yang meliputi penggabungan karya/usaha intelektual siswa, atau siswa bersama dengan guru. Biasanya, siswa bekerja dalam 2 atau lebih kelompok, saling mencari pemahaman, penyelesaian, atau arti, atau

membentuk suatu produk/hasil". Model *collaborative learning* adalah model yang diterapkan oleh peneliti pada kelas eksperimen.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh siswa akan menghasilkan hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan siswa yang dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor intern dari siswa itu sendiri. Adapun yang dimaksudkan dengan hasil belajar pada penelitian ini yaitu hasil belajar pada ranah kognitif aspek memahami, menerapkan, dan menganalisis dengan stimulus pembelajaran menggunakan model *collaborative learning* dan model pembelajaran *student teams achievement division* (STAD)

4. Mata Pelajaran TIK

Mata pelajaran TIK adalah salah satu mata pelajaran wajib di sekolah yang mempelajari tentang perkembangan, penggunaan, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, mata pelajaran TIK inilah yang nanti akan digunakan dalam penelitian ini.

5. Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Menurut Slavin dalam Rusman (2010:213) model STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dalam STAD siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. (Rusman, 2010:214)

Model STAD ini yang akan digunakan oleh peneliti dalam kelas kontrol dalam penelitian.